

DIALEKTIKA RELASIONAL GURU DAN SISWA TUNAGRAHITA (Studi Kasus di Sekolah Khusus Yayasan Karya Dharma Wanita 01 Tangerang)

**RELATIONAL DIALECTICS MENTAL RETARDATION TEACHER AND STUDENT
(Case Study at Special School of Yayasan Karya Dharma Wanita 01 Tangerang)**

Mahardhika Rohimma Islamy¹, Adi Bayu Mahadian², Agus Aprianti³

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹dhika2710@gmail.com, ²adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id, ³agusaprianti@gmail.com

Abstrak

Anak Tunagrahita adalah anak yang berbeda dengan anak normal lainnya. Tunagrahita memiliki IQ dibawah 70. Anak Tunagrahita juga memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang terdekatnya baik orang tua, maupun guru disekolah. Dalam hubungan Tunagrahita terdapat dialektika relasional. Dialektika terjadi dalam hubungan siswa Tunagrahita tidak hanya pada hubungan dengan orang tua melainkan dengan guru juga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dialektika dalam hubungan interpersonal guru dan siswa Tunagrahita dan macam-macam konflik dalam kontradiksi dialektika yang timbul dalam hubungan guru dan siswa Tunagrahita dengan menggunakan informan utama yaitu guru dan siswa Tunagrahita di Sekolah Khusus Yayasan Karya Dharma Wanita 01 Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis data yang digunakan yaitu melalui observasi dan wawancara. Hasil yang didapatkan melalui penelitian ini menunjukan bahwa proses dialektika terjadi diawali dengan kedekatan hubungan guru dan siswa Tunagrahita lalu menjadikan ketergantungan diantaranya. Dalam kedekatan hubungan terjadi kontradiksi bila adanya suatu konflik seperti ketika siswa ingin melepas ketergantungannya, ketika harus berbagi rahasia dengan guru terdekatnya, dan ketika harus memilih bagaimana tindakan untuk menghadapi permasalahan yang ada. Lalu sikap yang diambil akan menunjukan secara aksi seperti murid mulai bicara dikelas atau guru yang menasihati siswa tunagrahita dibandingkan marah, diam dikelas, tersenyum, hingga menyakiti diri sendiri untuk menghindari konflik yang terjadi.

Kata kunci: Siswa Tunagrahita, Hubungan Interpersonal, Dialektika Relasional, Kontradiksi

Abstract

People with mental retardation are different with normal people. They have IQ under 70. Mental retardation also has high dependence with people around them as to their parents or their teachers in school. There is a Relational Dialectics in mental retardation teacher and student relationship. The dialectics happen not only in mental retardation student with their parents also this happen in the relationship with the teachers. The purpose of this research was to discover a dialectics process in mental retardation teachers and students interpersonal relationship and the type of contradiction conflict that shows in the mental retardation teachers and student relationship. By using key informants helped there are teacher and mental retardation students at Special School of Yayasan Karya Dharma Wanita 01 Tangerang. This research use qualitative method with case study approach. Types of data used are observation and interview. The results obtained through this research shows that the Dialectical Process begins with the close relationship between teacher and mental retardation student and make a dependence each other. The contradictions shows in the close relations if there is a conflict that happened for example when a student wants to release the dependence, when a student wants to share a secret to the closest teacher, and then when teacher or student wants to make a decision to face some problem. And after all that, the decision that teachers and student made shows in action like begin to speak in class, teacher gave an advice to student, smiling, be silent at class, or hurt them self to avoid the problem.

Keywords: Mental Retardation Student, Interpersonal Relationship, Relational Dialectics, Contradiction

1. Pendahuluan

Tunagrahita atau retardasi mental merupakan sebuah keterbelakangan mental yang dimiliki seseorang yang tidak bisa dikatakan wajar. Orang yang mengidap tuna grahita memiliki fungsi intelektual umum dibawah rata-rata yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes yang dilakukan, dan sering menunjukan hambatan dalam perilaku yang adaptif. Penderita tunagrahita sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan pada normalnya. Seorang anak yang mengidap tuna grahita sulit untuk diajak bicara, sulit untuk memahami, dan sulit untuk beradaptasi, lebih sering

mengalami hambatan atau kegagalan yang dikarenakan kesulitan melakukan penyesuaian diri dan memenuhi tuntutan lingkungan.

Komunikasi interpersonal dilakukan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dikutip dari William Schutz dalam Liliweri (2014 : 30). sebagai manusia yang memiliki berbagai kebutuhan sosial yang perlu diupayakan melalui komunikasi dengan orang lain. Dengan tiga kebutuhan sosial yaitu (1) afeksi, kebutuhan mengenai kasih sayang dan cinta, (2) inklusi, terlibat dan dilibatkan orang lain, (3) kontrol, saling merubah dan mempengaruhi.

Seorang tuna grahita masih memiliki rasa kebutuhan sosial dari 3 hal yang disebutkan oleh William Schutz. tunagrahita memiliki keterbelakangan mental akan tetapi tunagrahita tetap merasakan emosi-emosi sexual seperti cinta, puber, dan lainnya yang sama dengan usia perkembangannya (Survey lapangan pada tanggal 2 Februari 2016).

Anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita cenderung lebih sensitif dibandingkan anak normal lainnya. Mereka akan tertutup kepada orang-orang yang membuat mereka tidak nyaman. Dibutuhkan komunikasi secara intens antara guru kepada murid keterbelakangan mental. Komunikasi yang dilakukan harus berjalan interaktif dua arah agar dapat menstimulasi kemampuan tunagrahita. Dibutuhkan keterbukaan dan pengertian secara interpersonal ketika mencoba untuk berkomunikasi dengan tunagrahita.

Interaksi dan relasi interpersonal digambarkan pada keterlibatan dari para peserta yang adalah orang-orang tertentu yang diketahui satu sama lain, dan pengetahuan tentang orang lain ini merupakan faktor yang sangat penting. Adanya saling keterbukaan antara guru dan tunagrahita membuat ikatan saling mengenal satu sama lain. Hal ini membangun sebuah relasi antara orang-orang tersebut sehingga menciptakan sebuah hubungan yang lebih intim lagi.

Menurut Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1996) kedekatan interpersonal akan membingkai kontradiksi. Orang-orang yang terlibat dalam sebuah hubungan terus merasakan adanya dorongan dan tarikan dari keinginan-keinginan yang bertentangan. Setiap orang memiliki suatu ketegangan-ketegangan dan kontradiksi ketika membicarakan dua tujuan yang berlawanan. Hal tersebut terbingkai dalam proses dialektika dalam sebuah hubungan antarpersonal (Richard West, 2008 : 235).

Membahas mengenai dialektika dalam sebuah hubungan, dapat dikaitkan dengan komunikasi yang terjadi dalam hubungan interpersonal antara guru dan murid tunagrahita di dalam sekolah khusus Yayasan Karya Dharma Wanita 01. Mengajar tunagrahita, guru dituntut harus sabar menghadapi murid tunagrahitanya. Dengan kedekatan hubungan yang terjadi antara guru dan murid tersebut komunikasi akan mengalir dengan berbagai sifat dialektis yang muncul didalamnya. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Dialektika Relasional Guru dan Siswa Tuna Grahita 01 Tangerang, maka dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dialektika dalam hubungan interpersonal guru dan siswa tunagrahita di sekolah khusus YKDW 01, Tangerang?
2. Bagaimana konflik dalam kontradiksi dialektika relasional yang timbul dalam hubungan interpersonal guru dan siswa tunagrahita di sekolah khusus YKDW 01, Tangerang?

2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito (1989) dalam bukunya Interpersonal Communication menyatakan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. DeVito juga menjelaskan komunikasi interpersonal meliputi hubungan para mitra romantis, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi interpersonal terjadi karena interaksi antara individu yang mempengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu. (Liliweri, 2015:26). Komunikasi interpersonal mengisyaratkan empat tujuan utamanya, yaitu ingin dimengerti orang lain (*to be understood*), dapat mengerti oranglain *to (understand other)*, untuk diterima oleh orang lain (*to be accepted*), dan agar satu sama lainnya bersama-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakanbersama (*to get something done*) (Liliweri, 2015:88).

2.2 Hubungan Antarpersonal

Menurut Berscheid dan Peplau (1983) dalam Liliweri (2015:343), hubungan antarpersonal biasanya melibatkan beberapa tingkatan saling ketergantungan di antara sejumlah individu. Orang-orang yang terlibat dalam sebuah relasi cenderung mempengaruhi satu sama lain, pengaruh tersebut terjadi karena semua yang terlibat dalam sebuah relasi berbagi pikiran dan perasaan, juga terlibat dalam kegiatan yang sama. Karena saling ketergantungan inilah maka dalam banyak kasus selalu ada perubahan yang dirasakan oleh salah satu pihak yang pada gilirannya akan mempengaruhi orang lain sebagai seseorang yang dekat dengan orang tersebut.

2.3 Dialektika Relasional

Teori dialektika relasional dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1998). Yang menjelaskan cara-cara yang kompleks mengenai bagaimana seseorang menggunakan komunikasi untuk mengelola atau mengatur kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan yang berpotensi mengganggu hubungan dengan orang lain

pada waktu tertentu. Artinya, suatu hubungan adalah tempat dimana berbagai pertentangan dan perbedaan (kontradiksi) pendapat dikelola atau diatur. (Morissan, 2013:309).

Dalam teori ini dikenal beberapa elemen yang terdapat dalam perspektif dialektik hubungan seseorang. Terdapat totalitas, kontradiksi, pergerakan, dan praksis. (West&Turner, 2008:237). Totalitas menyatakan bahwa orang-orang di dalam suatu hubungan saling ketergantungan. Kontradiksi merujuk pada oposisi dua elemen yang bertentangan. Pergerakan. Merujuk kepada sifat berproses dari hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan itu seiring dengan berjalannya waktu. Praksis manusia adalah pembuat keputusan.

2.4 Tipe-tipe Konflik

Mengenal dialektika maka juga harus memahami konflik atau kontradiksi yang terjadi dalam suatu dialektik relasi. Konflik ini merupakan awal mula munculnya kontradiksi. Kontradiksi tersebut memiliki beberapa tipe-tipe konflik yang dapat membangun kontradiksi, diantaranya adalah Otonomi dan Keterikatan merujuk pada keinginan-keinginan yang selalu muncul untuk tidak bergantung kepada orang terdekat. (West&Turner, 2008:238). Keterbukaan dan perlindungan, Berfokus pada kebutuhan seseorang untuk terbuka dan menjadi rentan, membuka informasi personal pada pasangan/mitra, untuk bertindak strategis dan melindungi diri sendiri. (West&Turner, 2008:240). Stabilitas dan perubahan, merujuk pada konflik-konflik antara kenyamanan stabilitas dan keasyikan perubahan. Ketegangan antara keinginan untuk dapat diperkirakan melawan keinginan untuk bersikap spontan dan berbeda. Seseorang sulit memutuskan apakah harus melakukan hal yang sama atau melakukan hal yang berbeda, dan ketika itu seseorang akan merasakan kontradiksi. (Morissan, 2013:315).

3. METODE PENELITIAN

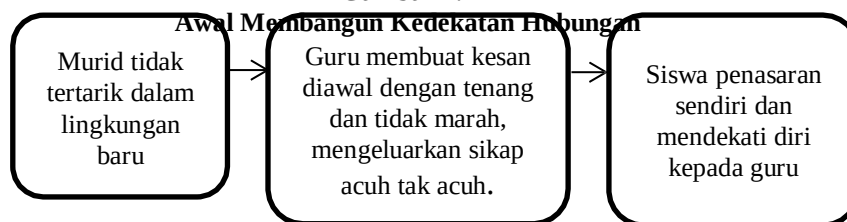
Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Sekaran (2003) penelitian kualitatif adalah sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan secara mendalam, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah (Semiawan 2010:5-6). Setelah menentukan metode penelitian, penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti. Menurut Creswell penelitian studi kasus merupakan pendekatan yang meliputi observasi, wawancara, materi audio visual, dokumentasi, dan laporan yang dilihat dari keunikan suatu objek. Dan penelitian studi kasus menguraikan suatu fokus secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menolak obyektivitas sebagaimana yang dianut oleh positivistik. Konstruktivisme berpendapat bahwa ilmu dan kebenaran merupakan sebuah hal yang dibangun, sifatnya pluralistik dan plastis. Disebut dengan pluralistik karena realitas dapat diekspresikan dengan beragam simbol dan beragam sistem bahasa. Disebut dengan plastis karena realitas tersebar dan terbentuk sesuai dengan tindakan perilaku manusia yang berkepentingan. Pada dasarnya setiap pernyataan adalah penciptaan makna, yaitu tindakan pembukaan jati diri sang pembicara. Menggantikan teori ilmu, para konstruktivist menawarkan fungsi instrumental dan fungsi praktis dalam mengkonstruksi pengetahuan (Muhadjir, 2000:189).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Awal Kedekatan Hubungan Guru dan Siswa Tunagrahita

Tunagrahita memiliki IQ rendah dibawah 70 menyebabkan ketergantungan yang tinggi. Sehingga ketika seseorang berhasil mendekati diri kepada anak tunagrahita maka anak tersebut akan sangat bergantung kepada orang tersebut. dalam mendekati diri kepada Tunagrahita dibutuhkan beberapa proses atau metode tertentu agar menarik hati Tunagrahita. Guru biasanya melakukan beberapa seperti mengambil hati Tunagrahita dengan cara pendekatan perlahan, penilaian awal yang baik, dan bersikap acuh tak acuh.

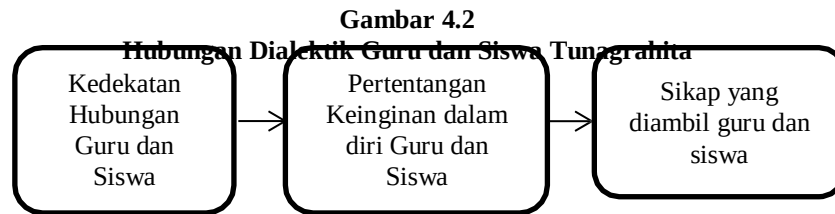
Gambar 4.1



Sumber : *Olahan Peneliti, 2016*

4.2 Hubungan Dialektik guru dan siswa Tunagrahita

Hubungan interpersonal yang dekat terjadi diantara guru dan siswa Tunagrahita sehingga membuat adanya ketergantungan dalam satu sama lain, ketika dalam hubungan yang dekat tersebut mengalami konflik seperti sulitnya tunagrahita berjarauhan dengan guru terdekatnya, kemanjaan tunagrahita, hingga guru yang harus sabar menahan emosinya membuat siswa dan guru tunagrahita harus menyikapi situasi atau pertentangan-pertentangan yang ada didalamnya.



Sumber : Hasil Olahan peneliti 2016

4.3 Konflik yang Memicu Kontradiksi

Konflik yang terjadi dalam hubungan guru dan siswa Tunagrahita merupakan konflik yang mengawali pertentangan yang terjadi, seperti konflik mengenai bagaimana siswa atau guru yang terus ketergantungan dalam hubungan, mengenai bagaimana siswa atau guru yang harus memilih saling terbuka, atau guru dan siswa yang harus bertindak dalam menghadapi masalah.

5 Pembahasan

5.1.1 Proses dialektika dalam hubungan interpersonal guru dan siswa tunagrahita

Dilihat dari hasil penelitian diatas, dari kelima informan penelitian proses dialektika relasional terjadi diawali dengan adanya pendekatan dalam hubungan guru dan siswa Tunagrahita. Pendekatan tersebut dimulai dengan adanya penilaian awal yang baik dalam benak siswa Tunagrahita terhadap gurunya. Guru tidak marah, tidak menunjukkan kekesalannya kepada murid Tunagrahita yang baru dikenal. Di dalam kelas guru dituntut agar dapat membangun komunikasi dan hubungan yang baik kepada siswanya, guru menggunakan strategi komunikasi Interpersonal yang baik dalam membangun hubungan antar pribadi yang baik pula. Dalam membangun hubungan antar pribadi guru dituntut harus mengetahui karakter anak, setelah itu guru bisa masuk kedalam diri anak dengan cara tersendiri seperti melakukan pendekatan secara perlahan. Anak Tunagrahita bisa sangat bergantung pada guru tertentu bila sudah nyaman, dan akan sulit menyesuaikan kembali bila dipindahkan ke lingkungan baru. Kedekatan antara guru dan siswa Tunagrahita bisa terjadi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dimana guru dan siswa selalu bertemu, dan siswa sadar bahwa guru adalah pengganti orang tua di sekolah.

Hubungan mulai terjadi ketika seseorang secara sadar mengakui keberadaan orang lain. Seperti baru bertemu dengan orang yang baru dikenal. Dalam pembahasan ini, diketahui bahwa kontak pertama siswa Tunagrahita dan guru pada saat siswa naik kelas dan harus dipindahkan ke kelas baru. Disitulah pertama kali siswa kenal dengan guru barunya. Setelah bertemu guru memberikan kesan awal yang baik agar bisa diterima oleh siswa Tunagrahita. Kesan awal yang baik seperti tidak marah, dan memang tidak boleh marah, menghadapi Tunagrahita dengan sabar. Maka dari itu guru melakukan pendekatan secara pelan-pelan dengan menyentuh hati siswa, maka guru segera mendapatkan kesan positif di benak siswa dengan sabar menghadap siswa dan bicara lembut, tidak dengan nada yang tinggi. Bila terjadi kesan awal yang negatif, maka anak bisa saja melakukan tindak agresif seperti menggambarkan ketidak sukaannya dengan menyakiti diri sendiri, atau bahkan tidak mau sekolah lagi. Selain itu guru juga bisa dengan bersikap acuh tak acuh membuat siswa penasaran, maksudnya adalah guru berperilaku dengan berpura-pura tidak peduli seperti tidak memanggil namanya, melirikinya diam-diam, dan tidak mengajak berkomunikasi dulu, guru melakukan interaksi dengan pertanyaan kecil saja. Pada awalnya siswa akan diam dikelas, tidak ingin bersosialisasi dengan guru, tetapi dengan metode ini lama kelamaan siswa akan merasa penasaran sendiri kepada gurunya dan akhirnya mendekati gurunya dengan sendirinya. Setelah melakukan pendekatan tersebut maka hubungan yang dibangun tersebut berhasil, guru dan siswa memiliki hubungan yang dekat dan saling terbuka satu sama lain.

Kedekatan dalam hubungan menumbuhkan rasa ketergantungan murid, sehingga akan muncul berbagai kontradiksi bila terjadi sesuatu yang berlawanan dalam hubungan tersebut. guru dan siswa Tunagrahita yang memiliki pertentangan antara keinginan dan kenyataan yang dihadapi. Dalam hasil penelitian diatas yang terdapat banyak kasus seperti mengenai siswa Tunagrahita yang selalu ingin di utamakan dan dimanjakan, ketergantungannya dengan guru, mengenai keterbukaan diri kepada orang-orang terdekatnya, serta mengenai guru yang melawan emosinya sendiri agar tidak menciptakan konflik baru saat menghadapi siswa Tunagrahita merupakan sebuah kontradiksi.

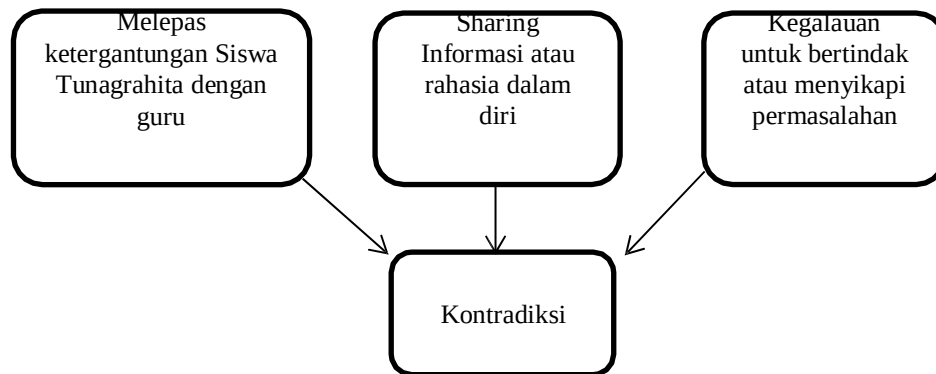
Pertentangan-pertentangan dalam hubungan guru dan siswa Tunagrahita membuat salah satu anggota didalamnya harus membuat atau memilih keputusan untuk bertindak menjawab kontradiksi yang muncul. Dengan pengambilan keputusan atas kontradiksi yang terjadi, dapat meningkatkan atau bahkan menurunkan kualitas hubungan antara guru dan siswa Tunagrahita.

5.1.2 Konflik dalam kontradiksi dialektika relasional yang timbul dalam hubungan interpersonal guru dan siswa Tunagrahita

Membahas mengenai dialektika maka tidak bisa lepas dari bahasan mengenai kontradiksi. Pada sub judul ini diketahui konflik yang dimaksud merupakan konflik yang berupa awal mula munculnya kontradiksi. Berdasarkan hasil penelitian, Ketika seorang siswa Tunagrahita berjuang untuk melepas ketergantungannya terhadap sesuatu dan mengalami masalah dengan mengatur kebiasaan dirinya untuk selalu diutamakan merupakan sebuah konflik yang mengawali kontradiksi. Konflik ini menjelaskan bahwa siswa memiliki keinginan dan kewenangan untuk mendapat keinginannya namun disamping itu siswa juga harus melepaskan keterikatannya dengan guru terdekat, hal ini menggambarkan konflik yang terjadi tidak begitu banyak membuat pilihan terhadap keputusan yang diambil oleh yang terkait dalam siklus dialektika. kontradiksi juga bisa terjadi karena konflik yang merajuk pada kenyamanan stabilitas dan keasyikan perubahan. Siswa atau guru sulit memutuskan apakah harus melakukan hal yang sama atau melakukan hal yang berbeda, dan ketika itu informan penelitian ini merasakan kontradiksi. Konflik yang mengawali kontradiksi yang terjadi juga dapat berupa kebutuhan-kebutuhan siswa atau guru untuk terbuka, membuka informasi personal pada guru, untuk bertindak strategis dan melindungi diri sendiri. Ketegangan ini terjadi antara keinginan untuk mengungkapkan informasi atau menyimpan informasi. Mencoba untuk memutuskan apa yang ingin disampaikan tetapi segan untuk melakukannya.

Gambar 4.9

Model Konflik dalam Kontradiksi



4. Kesimpulan

1. Proses dialektika dalam hubungan guru dan siswa tunagrahita diawali dengan membangun kedekatan guru dan siswa tunagrahita sehingga siswa Tunagrahita saling ketergantungan satu sama lain dengan gurunya. Dengan adanya kedekatan hubungan dan ketergantungan yang ada siswa dan guru menghadapi berbagai macam konflik yang mengawali pertentangan atau kontradiksi yang dialami ketika menghadapi suatu hal yang mengganggu hubungan guru dan siswa tersebut. Hubungan yang telah terjadi antara siswa Tunagrahita dan guru telah mengalami pola pergerakan hubungan dari awal hingga saat ini, dari awal tidak dekat menjadi dekat hingga terjadinya kontradiksi. Ketika kontradiksi terjadi guru atau siswa harus mengambil tindakan untuk menangani kontradiksinya, pilihan untuk bertindak menjawab kontradiksi yang ada akan mempengaruhi ketahanan hubungan. Pada akhirnya, guru dan siswa akan menunjukkan dialektikanya melalui komunikasi atau tindakan seperti murid mulai bicara dikelas atau guru yang menasihati siswa tunagrahita dibandingkan marah, diam dikelas, tersenyum, hingga menyakiti diri sendiri.

2. Konflik dalam kontradiksi dialektika yang dialami guru dan siswa Tunagrahita timbul dengan berbagai macam tipe konflik. Dari kelima informan yang ada, konflik yang timbul adalah dari siswa Tunagrahita yang berusaha melepas ketergantungan terhadap guru atau orang lain yang dekat dengannya, lalu konflik selanjutnya ketika siswa harus memilih untuk sharing rahasia pribadi terhadap guru terdekatnya atau tetap menyimpannya, lalu ketika kegagalan untuk bertindak atau menyikapi suatu permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar guru dan siswa Tunagrahita. Hal-hal tersebut yang mengawali terjadinya kontradiksi dalam diri guru dan siswa Tunagrahita

DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih
- West, Richard., Turner, Lynn. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 13 Jilid I*. Jakarta: Salemba Humanika
- Semiawan, Conny. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo